

# HUBUNGAN *LONELINESS* DAN *PROBLEMATIC INTERNET USE* REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA

Anugriaty Indah Asmarany<sup>1)</sup> dan Nadaa Savira Syahlaa<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma<sup>1,2</sup>

<sup>1,2</sup>Jl.Margonda Raya No.100, Pondok Cina, Depok 16424

E-mail : anugriaty\_indah@yahoo.com<sup>1)</sup>, nadaasavirasyah@gmail.com<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena *problematic internet use* yang terjadi pada kalangan remaja pengguna sosial media. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan *loneliness* dan *problematic internet use* pada remaja pengguna sosial media. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala *loneliness* dan skala *problematic internet use*. Responden pada penelitian ini berjumlah 150 remaja pengguna sosial media. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui uji secara kuantitatif dengan metode statistik korelasi dari Karl Pearson. Daya diskriminasi aitem *problematic internet use* bergerak dari 0,336 sampai dengan 0,521, daya diskriminasi aitem *loneliness* bergerak dari 0,328 sampai dengan 0,625. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dan *problematic internet use* yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0,194 dan nilai signifikan sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ). Arah hubungan positif artinya semakin tinggi *loneliness* semakin tinggi *problematic internet use* pada remaja pengguna sosial media, sebaliknya semakin rendah *loneliness* semakin rendah *problematic internet use* pada remaja pengguna sosial media.

**Kata kunci:** *Loneliness, Problematic internet use, Pengguna sosial media, Remaja.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Meski secara fisik manusia dapat berdiri sendiri, namun secara psikologi manusia membutuhkan orang lain. Dalam menjalin hubungan dengan sesama, manusia tak lepas dengan komunikasi. Berbagai sarana dan prasarana yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sangatlah beragam salah satunya yaitu internet.

Tsao & Steffes-Hansen (2008) semua kalangan dapat dengan mudah mengakses internet terutama bagi remaja. *WeAreSocial* yang bekerja sama dengan *Hootsuite* melansir *Global Digital Report* tahun 2018, melaporkan jumlah pengguna internet di Indonesia 132 juta orang. Penggunaan internet selama 8 jam 51 menit setiap harinya dan didominasi oleh aktifitas bersosialisasi di dunia maya. Durasi orang Indonesia menggunakan sosial media sebesar 3 jam 23 menit. Haryanto (2017) Mayoritas sosial media yang diakses pengguna internet antara lain *YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, email, Searching*, dan yang terakhir menonton video.

Internet memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu yaitu penggunaan yang berlebihan (adiktif) sehingga membuat orang memiliki dunia sendiri. Beard dan De Abreu (2001) adiktif atau maldiktif ialah merupakan kondisi yang juga dikenal dengan istilah *problematic internet use*. Caplan, Williams & Yee (2009) *problematic internet use* merupakan sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengelola kehidupannya disaat *offline*.

Morahan-Martin (1999) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *problematic internet use*, yakni faktor-faktor psikososial seperti depresi, *loneliness*, kecemasan sosial, dan sifat pemalu.

Salah satu faktor penyebab *problematic internet use* adalah *loneliness*. *Loneliness* terjadi ketika individu merasakan perbedaan antara tingkat interaksi sosial, dukungan, dan keintiman yang diinginkan dengan yang diraih. Hasil penelitian Panicker dan Sachdev (2014) remaja menggunakan internet untuk membantu meringankan perasaan tidak menyenangkan seperti stres, *loneliness*, depresi, kecemasan dan masalah lainnya dalam kehidupan nyata.

## 2. RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini melakukan pengujian secara empiris hubungan antara *loneliness* dan *problematic internet use* pada remaja pengguna sosial media.

## 3. BAHAN DAN METODE

Disajikan kajian teori dan metodologi dari penelitian ini:

### 3.1 *Problematic Internet Use*

Caplan, Williams & Yee (2009) *problematic internet use* adalah sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengelola kehidupannya disaat *offline*. Tokunaga & Rains (2010) *problematic internet use*, adalah kecanduan internet,

penyalahgunaan internet, ketergantungan Internet, dan penggunaan Internet kompulsif, mengacu pada keterikatan yang tidak sehat dengan teknologi berbasis Internet.

Shapira, Goldsmith, Keck, Khosla & McElroy (2000) *problematic internet use*, adalah sikap yang tidak dapat dikendalikan, sangat menyusahkan, memakan waktu atau mengakibatkan kesulitan sosial, pekerjaan atau keuangan dalam penggunaan internet. Jadi, dapat disimpulkan bawah *problematic internet use*, adalah kecanduan internet, penyalahgunaan internet, ketergantungan internet, dan penggunaan Internet kompulsif yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengelola kehidupannya disaat *offline*.

Terdapat tiga karakteristik individu yang mengalami *problematic internet use* menurut Caplan, (2003), antara lain yaitu Individu yang menderita persoalan psikososial seperti depresi dan *loneliness*, Individu lebih banyak melakukan interaksi sosial secara online sebagai alternatif dari komunikasi tatap muka karena dianggap kurang mengancam, Keinginannya untuk selalu interaksi secara online membuat individu tersebut memiliki persoalan interaksi sosial lewat internet yang berlebihan dan kompulsif sehingga berdampak pada bidang kehidupannya yang lain

#### *Loneliness*

Peplau & Perlman (dalam Margalit, 2010) *loneliness* adalah pengalaman tidak menyenangkan ketika individu merasakan perbedaan antara pola hubungan sosial yang diinginkan dengan hubungan sosial yang dicapai. Baumeister & Vohs (2007) didefinisikan sebagai pengalaman menyedihkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang yang dianggap kurang dalam kuantitas, terutama dalam kualitas yang diinginkan. Woodward (dalam Margalit, 2010), *loneliness* adalah perasaan sendirian dan terputus atau terasing dari orang, tempat, dan benda.

Asher (dalam Margalit, 2010), *loneliness* adalah ketidakpuasan menyeluruh dari kualitas dan kuantitas hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok (interelasi sosial individu). Menurut Suparno (2007) *loneliness* adalah keadaan batin seseorang yang merasakan *loneliness*, tidak ada yang dapat diajak berkomunikasi, diajak membangun persaudaraan, ada unsure kekeringan, hati tidak tenang, merasa dipisahkan dari sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan dengan adanya perasaan kekurangan dan ketidakpuasan karena tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan seseorang dan terjadi kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu.

Terdapat tiga aspek - aspek *Loneliness* menurut Russell (1996), yaitu, *Personality* atau kepribadian individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, *Social desirability*

yaitu adanya keinginan kehidupan sosial yang disenangi individu pada kehidupannya dilingkungannya, dan *Depression*, adanya tekanan dalam diri yang mengakibatkan adanya depresi.

### 3.2 Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode statistik korelasi dari Karl Pearson. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah remaja pengguna sosial media yang berusia 12-21 tahun dan sampel penelitian ini adalah remaja yang menggunakan internet. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-21 tahun dan sampel penelitian ini adalah remaja yang menggunakan internet. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Adapun batasan lain dari penelitian ini yaitu remaja berusia 12-21 tahun yang memiliki dan menggunakan media sosial (*instagram, facebook, twitter, youtube*), memiliki dan menggunakan *chatting app* (*Whatsapp* dan *line*), memiliki dan menggunakan *email*, minimal aktif menggunakan internet selama >3,5.

Dalam menghitung validitas alat ukur *problematic internet use* dan *loneliness* peneliti menggunakan uji validitas isi dengan cara meminta masukan dari seorang ahli, dalam hal ini dosen pembimbing yang ahli dalam bidanag pengukuran psikologis. Setelah itu kedua skala dijadikan ke dalam bentuk kuesioner dengan penampilan yang menarik agar terciptanya minat dalam pengisian alat tes tersebut.

*Problematic internet use* ini diukur menggunakan skala *Generalized problematic internet use scale* (GPIUS) yang diadaptasi dari Pontes, Caplan, & Griffiths (2016) yang dikembangkan berdasarkan dimensi *problematic internet use*, menurut Caplan (2010) yang meliputi: *Preference for online social interaction, mood regulation, deficient self regulation (cognitive preoccupation dan compulsive internet use)*, dan *negative outcome*. Skala ini terdiri dari 15 aitem *favorable* untuk mengukur *problematic internet use*. Untuk mengukur bobot skornya Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1.

Alat ukur *loneliness* menggunakan skala ukur *loneliness scale version 3* (UCLA version 3) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek *loneliness* menurut Russell (1996) yang meliputi: aspek *personality* atau kepribadian, aspek *social desirability*, dan aspek *depression*. Skala ini terdiri dari 15 aitem, 9 aitem *favorable* dan 6 *unfavorable* untuk mengukur *loneliness*. Untuk pertanyaan *favorable* bobot skornya Selalu = 4, Terkadang = 3, Jarang = 2, dan Tidak pernah = 1. Sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* bobot skornya adalah Selalu = 1, Terkadang = 2, Jarang = 3, dan Tidak pernah = 4.

#### 4. PEMBAHASAN

Disajikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini

##### 4.1 Daya Diskriminasi Aitem

Perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Berdasarkan uji daya diskriminasi aitem yang telah peneliti lakukan pada skala *problematic internet use*, diperoleh hasil bahwa dari 15 aitem semuanya memiliki daya diskriminasi aitem yang baik. Koefisien pada semua aitem yaitu antara 0,336 sampai 0,521.

Berdasarkan uji daya diskriminasi aitem yang telah peneliti lakukan pada skala *loneliness*, diperoleh hasil bahwa dari 15 aitem yang diuji terdapat 12 aitem baik dan 3 aitem yang gugur. Koefisien pada aitem-aitem yang baik yaitu antara 0,328 sampai dengan 0,625.

##### 4.2 Reliabilitas

Pada hasil uji reliabilitas skala *problematic internet use* dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien skala *problematic internet use* sebesar 0,793, hasil tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik. Pada hasil uji reliabilitas skala *loneliness* dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien skala *loneliness* sebesar 0,818, hasil tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

##### 4.3 Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan diketahui bahwa signifikansi *problematic internet use* sebesar 0.004 dan signifikansi *loneliness* sebesar 0.002, hasil tersebut menunjukkan bahwa *problematic internet use* dan *loneliness* berdistribusi tidak normal.

##### 4.4 Linearitas

Linearitas Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan diketahui bahwa signifikansi *loneliness* dan *problematic internet use* sebesar 0,013 yang artinya bersifat linear.

##### 4.5 Hipotesis

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis *statistic. Product Moment Person* dengan teknik korelasi *bivariate*, dengan melihat hasil nilai signifikan ( $p \leq 0,005$ ) maka hipotesis diterima. Analisis ini dilakukan untuk menguji sejauh mana hipotesis diterima. Analisis ini dilakukan untuk menguji sejauh mana hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *loneliness* dan *problematic internet use* pada remaja. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *person (2-tailed)*, diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,194 dengan nilai signifikan sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan *problematic internet use* pada remaja. Arah korelasi pada penelitian ini bersifat positif, hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi *problematic internet use*, atau

sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka semakin rendah *problematic internet use*.

##### 4.6 Analisis Deskriptif

Berdasarkan analisis data diketahui mean hipotetik pada skala *Problematic internet use* sebesar 45, nilai standar deviasi sebesar 10 dan mean empirik sebesar 46,62 yang artinya responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan analisis data diketahui mean hipotetik pada skala *loneliness* sebesar 30, nilai standar deviasi sebesar 6 dan mean empirik sebesar 27,06 yang artinya responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini cukup merasa *problematic internet use* karena merasa *loneliness*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat arah hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan *problematic internet use* pada remaja, artinya semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi *problematic internet use*, atau sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka semakin rendah *problematic internet use*.). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huan, Ang, dan Chye (2014) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara *loneliness* dan *problematic internet use*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Morahan-Martin (1999) yang menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *problematic internet use*, yakni faktor-faktor psikososial seperti depresi, *loneliness*, kecemasan sosial, dan sifat pemalu.

Arah korelasi pada penelitian ini bersifat positif, hal tersebut meunjukkan bahwa semakin tinggi *loneliness* yang dirasakan maka semakin tinggi *problematic internet use* dan sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka semakin rendah *problematic internet use*. Sesuai dengan yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ang, Chong, Chye dan Huan (2012) yang menyatakan bahwa *loneliness* memiliki korelasi yang positif dengan *problematic internet use* pada siswa SMP. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Odaci dan Kalkan (2010), yang menyatakan bahwa *loneliness* memiliki hubungan yang positif dengan *problematic internet use* pada mahasiswa.

Hasil perhitungan mean empirik total pada variabel *loneliness* termasuk dalam kategori sedang, dan juga hasil perhitungan mean empirik total pada variabel *problematic internet use* juga dalam kategori sedang. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki *problematic internet use* yang sedang (mengarah tinggi) dan *loneliness* yang rendah (mengarah sedang). Hal tersebut didukung oleh Ceyhan dan Ceyhan (2008), bahwa ada hubungan positif pada *loneliness* dan *problematic internet use*, dengan *loneliness* sebagai faktor penyebab

kedua *problematic internet use* setelah depresi sebagai faktor penyebab pertama.

Hasil penelitian *mean* empirik *problematic internet use* berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki *mean* sebesar 46,67 dan perempuan 46,60, keduanya berada pada kategori sedang, namun skor *mean* pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Menurut Eroglu, Pamuk, dan Pamuk (2013), hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung lebih terkait dengan hobi nya, dan dapat melakukan hobinya tersebut melalui internet.

Pada penelitian ini, *mean* empirik *problematic internet use* yang berusia 15-17 tahun memiliki *mean* sebesar 48,56, 18-20 tahun memiliki *mean* sebesar 43,82, dan 21-22 tahun memiliki *mean* sebesar 47,56. Ketiga kelompok berada pada kategori sangat tinggi, namun skor *mean* pada subjek yang berusia 15-17 tahun paling tinggi dibandingkan usia 18-20 tahun dan 21-22 tahun. Hal ini sesuai dengan data yang terdapat pada Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 yang menyatakan pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia yaitu, usia 13-18 tahun berjumlah 49,52%, usia 19-34 tahun berjumlah 16,68, usia 35-54 tahun berjumlah 29,55%, dan usia diatas 54 tahun berjumlah 4,24%.

Pada *mean* empirik *problematic internet use* berdasarkan pekerjaan, responden yang berprofesi sebagai pelajar memiliki *mean* sebesar 46,15, mahasiswa memiliki *mean* 48,36, karyawan swasta memiliki *mean* sebesar 46,33 dan wirausaha memiliki *mean* sebesar 48. Semuanya berada pada kategori sedang, namun nilai *mean* mahasiswa menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pelajar, karyawan swasta, dan wirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Aydin (2014) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki akses internet yang lebih luas ke internet. Di Indonesia, berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet pada tahun 2017 didominasi oleh oleh kelompok usia 13-34 tahun.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat arah hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan *problematic internet use* pada remaja, artinya semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi *problematic internet use*, atau sebaliknya semakin rendah *loneliness* maka semakin rendah *problematic internet use*). Hasil perhitungan *mean* empirik total pada variabel *loneliness* termasuk dalam kategori sedang, dan juga hasil perhitungan *mean* empirik total pada variabel *problematic internet use* juga dalam kategori sedang.

## 6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Saran untuk Remaja pengguna sosial media  
Diharapkan dapat mengendalikan penggunaan internet yang berlebihan dan penggunaan internet yang tidak sewajarnya, dengan cara mengontrol diri dalam penggunaan internet, misalnya memberikan batasan waktu jam perhari sebagai batasan agar tidak terjadi *problematic internet use*. Cobalah untuk berinteraksi sosial secara langsung agar tidak mengalami *problematic internet use*. Remaja diharapkan bila merasa *loneliness* segeralah mencari sahabat dan teman teman yang paling dekat dan cobalah untuk melakukan aktifitas yang baik secara sosial dan secara nyata, dan melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua serta menceritakan apapun yang sedang dirasakan kepada orang tua.
2. Saran untuk Orang Tua  
Diharapkan dapat memberi perhatian lebih dengan mengontrol serta mengawasi penggunaan internet pada remaja agar internet dapat digunakan remaja tidak secara berlebihan, dan sesuai dengan kebutuhan saja. Orang tua juga diharapkan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak agar anak tidak merasakan *loneliness* karena merasa tidak adanya dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua.
3. Saran untuk Masyarakat  
Diharapkan dapat mengenali serta memahami dampak baik dan buruk dari penggunaan internet, serta mengontrol penggunaan internet sehingga tidak mengalami *problematic internet use* dan juga bersosialisasi di lingkungan secara nyata agar terhindar dari *loneliness*.
4. Saran untuk Penelitian selanjutnya  
Diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian ini dengan melakukan penelitian lain dengan subjek yang berbeda seperti hubungan *loneliness* dan *problematic internet use* pada orang dewasa atau pada karyawan yang telah pensiun. Diharapkan juga melakukan penelitian lain mengenai variabel lainnya seperti *problematic internet use* dengan depresi atau kecemasan sosial karena berdasarkan penelitian ini *loneliness* tidak terlalu kuat mempengaruhi perilaku *problematic internet use*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. 2007. *Social psychology*. London: SAGE publication Ltd.
- Beard, K. W., & DeAbreu, C. N. (2011). *Modification in the proposed diagnostic criteria for internet addictio*. *Cyberpsychology & Behavior*, 4(3), 377-383.
- Caplan, S. E. 2003. *Preference for online social interaction a theory of problematic internet use and psychosocial well-being*. *Communication research*, 30(6) , 625-648.

- Caplan, S. E., Williams, D., & Yee, N. 2009. *Problematic internet use and psychosocial well-being among MMO players*. *Computers in Human Behavior*, 25, 1312-1319.
- Caplan, S. E. 2010. *Theory and measurement of generalized problematic Internet use: A two-step approach*. *Computers in Human Behavior*, 26, 1089-1097.
- Haryanto, F. 2017. *Data bicara, orang Indonesia internetan 8 jam/hari! Ini yang diakses*. <https://www.brilio.net/gadget/data-bicara-orang-indonesia-internetan-8-jamhari-ini-yang-diakses-170806w.html>. 24 April 2018.
- Margalit, M. 2010. *Lonely children and adolescents*. Israel: Constantiner school of educatio.
- Morahan-Martin, J. 1999. *The relationship between loneliness and internet use and abuse*. *CyberPsychology and Behavior*, 2(5), 431-439.
- Panicker, J., & Sachdev, R. 2014. *Relation among loneliness, depression, anxiety, stress, and problematic internet use*, 9(2), 1-10.
- Pontes, H. M., Caplan, S. E., & Griffiths, M. D. 2016. *Psychometric validation of the generalized problematic internet use scale 2 in a Portuguese sample*. *Computers in Human Behavior*, 63, 823-833.
- Russell, D.W. 1996. *UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure*. *Journal of Personality Assessment*, 66, 20-44.
- Shapira, N. A., Goldsmith, T. D., Keck, P. E., Khosla, U. M., & McElory, S. L. 2000. *Psychiatric features of individuals with problematic internet use*. *Journal of Affective Disorders* 57, 267-272.
- Suparno, P. 2007. *Seksualitas kaum berjubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tokunaga, R. S., & Rains, S. A. 2010. *An evaluation of two characterizations of the relationships between problematic internet use, time spent using the internet, and psychosocial problems*. *Human communication*, 36, 512-545.
- Tsao, J., & Steffes-Hansen, S. 2008. *Predictors for internet usage of teenagers in the united states*. *A multivariate analysis*, 14(3), 171-191.